

**METODE TILAWATI DALAM MENINGKATKAN  
KEMAMPUAN MEMBACA, MENULIS, DAN MENGHAFAL AL  
QUR'AN DI SD AL MADINA WONOSOBO**

*Zaid Mudhofar, Ngarifin Shidiq, Robingun Suyud*

**Universitas Sains Al-Qur'an**

[zaidmudhofar@gmail.com](mailto:zaidmudhofar@gmail.com)

**ABSTRACT**

*This research is based on the use of inappropriate methods in learning which can cause learning outcomes to be less than optimal. One of them is in learning the Qur'an. The tilawati method is a method that focuses on improving the ability to read, write, and memorize the Koran, the strategy used is to combine a classical approach and an individual approach with a reading and listening technique that uses songs (song rost). This study uses a qualitative approach. Then the method of interview, observation and documentation as the main method in data collection. Data analysis techniques using data reduction techniques, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study stated that the first classical approach had been applied well and was able to help schools in improving students' reading, writing, and memorizing Al-Quran skills. Both individual approaches with reading listening techniques help teachers to find out in more detail the ability to read, write, and memorize the Al-Quran of each*

*student because at the time of individual approach with reading techniques the teacher evaluates each student. The three inhibiting factors and supporting factors for the implementation of the tilawati method in improving the ability to read, write, and memorize the Al-Quran at SD Al Madina Wonosobo.*

**Keywords:** *Tilawati Method, BTHQ Ability, Al-Qur'an Learning Innovation*

## **Pendahuluan**

Dewasa ini begitu banyak upaya yang dilakukan umat Islam untuk memasyarakatkan Al Qur'an di Indonesia, baik pemerintah maupun masyarakat kalangan pemerhati pendidikan Islam. Pemerintah sendiri telah membentuk Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ) yang berfungsi membina masyarakat dalam mengembangkan seni baca dan tulis Al Qur'an, pemahaman (fahm) ayat-ayat serta penjelasan (syarh) terjemahan maknanya. LPTQ juga bertugas menyelenggarakan Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) dari tingkat kelurahan hingga Nasional. Dengan demikian kegiatan pembinaan seni baca dan tulis Al Qur'an serta pembelajaran tafsirnya begitu semarak dilakukan masyarakat di pelosok tanah air.

Sementara para ulama dan cerdik pandai yang bergerak di bidang pendidikan Islam secara pribadi maupun kelompok tidak henti-hentinya mencurahkan ide dan perhatian mereka untuk megajarkan Al-Qur'an kepada masyarakat. Hal tersebut terbukti dengan ditemukannya berbagai metode praktis pembelajaran membaca Al-Qur'an seperti metode Iqra', Qiro'ati, Hattaiyyah, Al Barkah, Qiroatunnas, dan lain-lain. Disamping itu pendirian Lembaga Pendidikan Al-Qur'an baik formal maupun informal telah menjamur di tanah air, seperti Raudhatul Athfal (RA), Madrasah Diniyah Awwaliyah (MDA), bahkan sampai pendirian Perguruan Tinggi Al Qur'an untuk mencetak sarjana muslim yang hafal Al Qur'an.

Walaupun berbagai upaya peningkatkan kemampuan baca Al Qur'an telah dilakukan, masih banyak kalangan merasakan kekhawatiran tentang rendahnya pengetahuan dan kemampuan baca Al Qur'an secara global di tengah-tengah keluarga muslim akhir-akhir ini. Kemampuan membaca Al Qur'an di kalangan umat Islam secara kuantitas semakin menurun terutama para remajanya. Kondisi tersebut diduga terjadi dikarenakan beberapa faktor, di antaranya adalah modernisasi zaman, perkembangan teknologi, penulisan kitab Al Qur'an dalam aksara Arab.

Di sisi lain, membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar tidaklah mudah seperti halnya membalik telapak tangan. Selain harus mengenal huruf-huruf hijaiyah tentu juga dibutuhkan keterampilan sendiri agar dapat membaca Al Qur'an secara tartil. Tartil artinya membaca Al Qur'an dengan perlahan-lahan dan tidak terburu-buru dengan bacaan yang baik dan benar sesuai dengan makhraj, dan sifat-sifatnya, serta mentadabburi maknanya.

Seperti dikatakan Wildan, Lc yang merupakan pimpinan Akademi Al Qur'an yaitu bahwa umat Islam Indonesia yang belum dapat membaca Al Qur'an sekitar 60%. Yang artinya, umat Islam dari seluruh Indonesia yang dapat membaca Al Qur'an hanya 40% saja. Namun, hanya 20% saja yang benar-benar dapat menguasai bacaan Al Qur'an. Dan banyak sekali sisanya orang yang hanya membaca Al Qur'an dan tidak menggubris tajwidnya (Zuhri, 2016).

Sedangkan masalah membaca Al Qur'an di kalangan murid usia sekolah semenjak tahun 2000-an, Kementerian Agama Republik Indonesia menyatakan bahwa kelemahan murid membaca Al Qur'an merupakan permasalahan utama dalam pendidikan Islam di berbagai daerah di seluruh Indonesia. Kenyataan ini sangat beralasan dengan adanya beberapa hasil kajian mulai dari tahun 1990-an hingga 2004 yang mendapati rata-rata kemampuan membaca dan menulis Al Qur'an kanak-kanak usia sekolah dasar (SD) masih pada tahap yang lemah (Burhan, 2001).

Sedangkan kerangka ideal seorang pendidik harus mampu menjadikan suasana pembelajaran yang komunikatif dan tentunya menyenangkan (Istifa, 2017). Suasana pembelajaran yang komunikatif

dan menyenangkan tentunya memerlukan tahapan yang harus dihadapi oleh seorang pendidik.

Banyak lembaga-lembaga pendidikan yang mengajarkan tentang Al-Qur'an, akan tetapi tidak dibarengi dengan metode yang mumpuni, sehingga masih banyak menggunakan metode-metode tradisional yang menyulitkan anak untuk bisa membaca Al- Qur'an.

Metode membaca Al-Qur'an adalah kunci pertama dasar pembelajaran Al-Qur'an pada anak. Banyak ayat Al-Qur'an, hadist dan buku yang menjelaskan bahwa pentingnya untuk mempelajari Al-Qur'an yaitu dengan belajar membacanya (Nata, 2016).

Oleh karena itu, dibutuhkan solusi yang tepat untuk meningkatkan kuantitas individu dalam hal kemampuan membaca Al Qur'an. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa, tidak terkecuali dalam mempelajari Al Qur'an, diantaranya adalah pendekatan, strategi dan metode. Menurut penulis pemilihan metode juga sangat mempengaruhi anak dalam belajar membaca Al Qur'an, diperlukan suatu metode yang tepat dalam belajar membaca Al Qur'an agar selama pembelajaran Al Qur'an tercipta suasana belajar yang kondusif dan efisien.

Salah satu metode untuk mengajarkan cara baca Al Qur'an bagi pemula adalah metode Tilawati. Metode ini merupakan satu dari banyak inovasi model pembelajaran Al Qur'an yang ada, seperti metode Qira'ati yang dicetuskan oleh Dahlan Salim Zarkasyi di Semarang, metode Iqro' yang disusun oleh As'ad Human dari Yogyakarta, metode Tsaqifa yang dirancang Umar Takwim, metode Muri-Q yang disusun oleh Dzikron di Solo, metode Ummi yang disusun oleh Masruri dan Yusuf dan masih banyak metode pembelajaran Al Qur'an lainnya (Hermawan, 2013).

Di antara sekian banyak metode pembelajaran Al Qur'an, peneliti tertarik pada salah satu metode, yaitu metode Tilawati. Karena metode tilawati menggunakan salah satu metode pembelajaran yang cukup unik dan berbeda dengan metode pembelajaran Al Qur'an lainnya, ciri khas yang mencolok dari metode ini adalah adanya alat peraga di setiap jilidnya yang mempermudah penyampaian pembelajaran dan adanya penggunaan irama lagu rost.

Lagu merupakan suatu karya sastra yang menggambarkan aktualisasi diri, konsep, pandangan, yang memiliki peran penting bagi pendengar sebagai pemahaman, cara berinteraksi, atau cara penggunaan. Lagu dan anak-anak sudah seperti perangko dan lemnya. Anak kecil mana yang tak suka dengan lagu apalagi lagu-lagu dengan suara merdu. Maka tak sedikit guru banyak yang membuat bahan hafalannya dilagukan agar peserta didik mudah menghafal dan memahaminya.

Selain itu, metode ini terdiri dari 6 jilid dengan tingkat tahapan materi yang berjenjang mulai dari pengenalan huruf hingga bacaan ayat Al Qur'an dan hukum- hukumnya, serta adapula pembahasan tentang gharib musykilat, disusunnya metode ini menjadi 6 jilid sangat cocok untuk diterapkan pada siswa tingkat sekolah dasar yang pada umumnya baru belajar mengenal huruf.

Metode ini tidak hanya bertujuan untuk mengajarkan materi kepada peserta didik, tetapi juga untuk mengembangkan keterampilan para pengajar yang difasilitasi melalui Pelatihan Guru Standar yang dilaksanakan oleh masing-masing cabang di daerah. Guru memegang peranan yang sangat strategis dalam pencapaian tujuan pembelajaran, oleh karena itulah metode ini memberikan solusi dalam meningkatkan mutu pendidikan Al-Qur'an lewat pembinaan dan munaqasyah para guru. Dengan guru-guru berkualitas, maka diharapkan lahirlah santri/siswa yang berkualitas.

## **Metodologi**

Sekolah Dasar Al-Madina merupakan salah satu lembaga pendidikan dasar islam yang berlokasi di Kota Wonosobo, pada awal pendiriannya di Tahun 2006, SD Al-Madina merupakan Laboratorium Pendidikan Faklutas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UNSIQ. Saat ini, SD Al-Madina telah berdiri mandiri dengan dibawah naungan Yayasan Pendidikan. Kepemimpinan SD Al-Madina saat ini dipimpin oleh Enci Luluul Chasanah dan SD Al-Madina telah terakreditasi A atau Unggul.

## **Pembahasan**

Konsep Pembelajaran Membaca Al-Qur'an dengan Metode Tilawati

Hasil penelitian, mendapatkan informasi bahwa gambaran perencanaan pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan metode di SD Al Madina adalah sebagai berikut:

Didahului dengan kesiapan guru. Guru-guru yang terpilih untuk mengajar metode tilawati ini harus memenuhi standar, minimal mereka mampu membaca Al-Qur'an dengan fasih, walaupun tajwidnya mereka belum mengetahuinya. Kemudian, dalam perekrutan guru pengajar Al-Qur'an dengan metode tilawati ini, dilakukan pelatihan untuk calon guru selama 2 hari dari jam 7 sampai jam 5. Pelatihan yang pertama, para calon guru diberikan wawasan ataupun arahan terlebih dahulu mengenai Al-Qur'an. Setelah itu, diajarkan lagu- lagu rost dari jilid 1 sampai jilid 5. Di hari kedua, para calon guru ini diberikan strategi cara mengajar Al-Qur'an, kemudian belajar Tawjid Gharib dan Muskilat. Dan terakhir para calon guru ini diuji (evaluasi) cara mengajarnya untuk menentukan layak tidaknya menjadi pengajar Al-Qur'an di SD Al Madina Wonosobo. Dengan adanya pelatihan ini, perekrutan guru pengajar Al-Qur'an ini harus memenuhi 3 kriteria: menguasai strategi pembelajaran, lancar dalam tilawatinya, serta menguasai ilmu tajwid. Kemudian, di awal pelakasanaannya anak- anak dikelompokkan untuk Pre-Test sesuai dengan kemampuan. Kemudian disampaikan kompetensinya dulu. Namun, untuk pembelajaran Al-Qur'an dengan metode tilawati ini tidak ada RPP (Rancangan Perencanaan Pembelajaran). Hanya ada kertas 1 lembar yang berisi kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan." "Alhamdulillah, sekarang pembelajaran Al- Qur'an di SD Salman Alfarizi sudah mencapai target kurikulum, selain itu belajar Al-Qur'an dengan metode tilawati pun kini dalam situasi atau kondisi yang kondusif, dibandingkan dengan metode sebelumnya yaitu metode Qira'ati. Karena, ketika belajar tilawati semua belajar bersama-sama. Tidak ada yang satu belajar yang satu tidak belajar. Dalam penerapan metode Tilawati ini tidak seperti itu, karena semuanya belajar secara bersama- sama.

Dari perencanaan saja, metode tilawati dan metode iqra' sudah berbeda. Adanya pelatihan guru itu berpengaruh terhadap pembelajaran di sekolah. Sebab, dengan adanya pelatihan secara sistematis guru yang mengajar Al-Qur'an itu akan mengetahui apa yang harus beliau terapkan. Kemudian, jika tidak adanya pelatihan, hal tersebut menyebabkan guru

tidak mengetahui secara teknis prosedur penerapan metode tersebut guna tercapainya target pembelajaran yang dimaksudkan. Dan dengan ini saja metode iqra' tentunya tidak bisa untuk dipertahankan atau diterapkan di SD Al Madinatode pembelajaran dari metode iqra' ke metode tilawati merupakan langkah yang benar yang dilakukan oleh pihak sekolah di SD Al Madina.

### Implementasi Pembelajaran Membaca Al-Qur'an dengan Metode Tilawati

Hasil yang didapatkan data proses pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan metode tilawati di SD Al Madina dimulai dari; Didahului dengan kesiapan guru. Guru-guru yang terpilih untuk mengajar metode tilawati ini harus memenuhi standar, minimal mereka mampu membaca Al-Qur'an dengan fasih, walaupun tajwidnya mereka belum mengetahuinya. Kemudian, dalam perekrutan guru pengajar Al-Qur'an dengan metode tilwati ini, dilakukan pelatihan untuk calon guru selama 2 hari dari jam 7 sampai jam 5. Pelatihan yang pertama, para calon guru diberikan wawasan ataupun arahan terlebih dahulu mengenai Al-Qur'an. Setelah itu, diajarkan lagu- lagu rost dari jilid 1 sampai jilid 5. Di hari kedua, para calon guru ini diberikan strategi cara mengajar Al-Qur'an, kemudian belajar Tawjid Gharib dan Muskilat. Dan terakhir para calon guru ini diuji (evaluasi) cara mengajarnya untuk menentukan layak tidaknya menjadi pengajar Al-Qur'an di SD Al Madina Wonosobo. Dengan adanya pelatihan ini, perekrutan guru pengajar Al-Qur'an ini harus memenuhi 3 kriteria: menguasai strategi pembelajaran, lancar dalam tilawatinya, serta menguasai ilmu tajwid. Kemudian, di awal pelakasanaannya anak- anak dikelompokkan untuk Pre-Test sesuai dengan kemampuan. Kemudian disampaikan kompetensinya dulu. Namun, untuk pembelajaran Al-Qur'an dengan metode tilawati ini tidak ada RPP (Rancangan Perencanaan Pembelajaran). Hanya ada kertas 1 lembar yang berisi kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan." "Alhamdulillah, sekarang pembelajaran Al- Qur'an di SD Al Madina sudah mencapai target kurikulum, selain itu belajar Al-Qur'an dengan metode tilawati pun kini dalam situasi atau kondisi yang kondusif, dibandingkan dengan metode sebelumnya yaitu metode Qira'ati. Karena,

ketika belajar tilawati semua belajar bersama-sama. Tidak ada yang satu belajar yang satu tidak belajar. Dalam penerapan metode Tilawati ini tidak seperti itu, karena semuanya belajar secara bersama- sama.

Materi harus sesuai dengan pokok bahasan dan harus tercapai dari sekian pertemuan. Targetan harian disesuaikan dengan waktu 30 menit itu dipakai untuk baca simak. Nanti dibaca buku itu setelah 4 halaman selesai sekarang buka halaman 1 lalu digunakan kembali teknik 1 dan 2. Kemudian, dari pertemuan 1 sampai 51 itu sudah tamat jilid 1-nya kemudian dilakukan munaqosyah oleh guru konator metode tilawati. Ketika ada anak naik halaman itu minimal 70% menguasai tiap jilid.

Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa penerapan metode tilawati dalam mempelajari Al-Qur'an ini disampaikan secara seimbang antara pembiasaan melalui pendekatan klasikal dan kebenaran membaca Al-Qur'an melalui pendekatan individual dengan teknik baca-simak.

Selain itu, penerapan pembelajaran Al-Qur'an melalui pendekatan klasikal dengan menggunakan alat peraga ini adalah 15 menit. Akan tetapi, waktu yang dijadwalkan adalah 60 menit. Di mana, 15 menit untuk membaca peraga terlebih dahulu dan sisanya adalah untuk membaca buku.

Target kurikulum dan waktu pun terlaksana dengan baik. Alhamdulillah sebagai pengalaman, ketika mereka belajar dari jilid 1 yaitu kelas 1, mereka bisa menyelesaikan semua jilid. Seperti halnya peserta didik mampu menyelesaikan semua jilid ini dalam 5 Semester. 5 Semester ini berarti peserta didik menempati kelas 3 SD semester 1, dan di kelas 3 semester 2 mereka sudah bisa membaca Al-Qur'an dengan baik. Kemudian dalam membaca Al-Qur'an pun ada Al-Qur'an 1, 2, dan 3. Dan pembacaan Al- Qur'an itu dimulai dari kelas 3 semester 1 hingga sampai kelas 5 semester 2. Dan di kelas 5 Semester 2 peserta didik masuk ke Al-Qur'an 4, dan mampu memahami ilmu tajwid dan yang lainnya. Sehingga bacaan Al-Qur'an mereka sudah tartil. Lalu mereka akan di munaqosyah serta di wisuda.

Berdasarkan penelitian diatas, disimpulkan bahwa proses pembelajaran membaca atau mempelajari Al-Qur'an dengan metode tilawati dimulai dari perencanaan sampai akhirnya adanya evaluasi.

Beberapa susunan proses dalam pembelajaran Al-Qur'an dengan metode tilawati:

1. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan adalah rancangan atau persiapan yang harus dilakukan oleh seorang pendidik khususnya seorang guru sebelum melakukan kegiatan pembelajaran. Perencanaan juga harus mempunyai konsep, sehingga terstruktur dan disesuaikan dengan konsep pendidikan dan kurikulum. Perencanaan juga dibuat secara tertulis dan lebih jelas, sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangannya.

2. Materi

Materi adalah bahan ajar yang dipersiapkan oleh seorang pendidik. Materi pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan metode Tilawati di SD Al Madina diambil dari buku Tilawati dari jilid 1 sampai jilid 5, lalu dilanjutkan dengan Qur'an. Guru pembimbing mengatakan: "Materi harus sesuai dengan pokok bahasan dan harus tercapai dari sekian pertemuan. Targetan harian disesuaikan dengan waktu 30 menit itu dipakai untuk baca simak. Nanti dibaca buku itu setelah 4 halaman selesai sekarang buka halaman 1 lalu digunakan kembali teknik 1 dan 2. Kemudian dari pertemuan 1 sampai 51 itu sudah tamat jilid 1-nya kemudian dilakukan munaqosyah oleh guru konator metode tilawati. Ketika ada anak naik halaman itu minimal 70% menguasai tiap jilid.

3. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Demikian juga metode yang digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an dengan metode Tilawati di SD Al Madina, yang akan sangat menentukan kephahaman dan kephasihan santri terhadap materi yang diberikan.

Pembelajaran membaca Al-Qur'an di SD Al Madina yakni menggunakan metode Tilawati yang didukung dengan teknik-teknik seperti: klasikal-individual, dan baca simak. "Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa penerapan metode tilawati dalam mempelajari Al-

Qur'an ini disampaikan secara seimbang antara pembiasaan melalui pendekatan klasikal dan kebenaran membaca Al-Qur'an melalui pendekatan individual dengan teknik baca- simak".

Pendekatan klasikal adalah proses belajar mengajar yang dilakukan secara bersama-sama atau kelompok dengan menggunakan alat peraga, yang mencakup buku dan peraga tilawati yang berbentuk seperti kalender.

#### 4. Alat Pembelajaran

Setiap pembelajaran tentunya memerlukan serta menggunakan alat pembelajaran. Adanya alat pembelajaran ini bertujuan supaya peserta didik mempunyai gambaran dari materi yang dibahas. Berdasarkan observasi di SD Al Madina, pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan metode tilawati ini menggunakan alat pembelajaran berupa buku pegangan metode tilawati dari jilid 1 sampai jilid 5 untuk guru dan santri, papan tulis putih, meja santri dan guru, kursi guru, spidol dan penghapus, gambar kaligrafi bahasa arab dan yang lainnya.

#### 5. Penilaian

Aspek penilaian yang digunakan dari metode tilawah di SD Al Madina Wonosobo yaitu Pra Test, Evaluasi Harian, Evaluasi Kenaikan Jilid, Munaqosyah dan Wisuda.

### Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembelajaran Metode Tilawati

Hal yang utama menjadi pemicu berhasilnya metode tilawati ini diterapkan dalam mempelajari Al-Qur'an di SD Al Madina Wonosobo ini tidak terlepas dari faktor pendukung terlaksananya metode tilawati ini dengan sebaik mungkin. Berdasarkan hasil penelitian, dikatakan bahwasannya faktor pendukung dari metode tilawati ini ialah: Pertama: Bagian kurikulum yang benar-benar menyiapkan waktu pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan oleh tilawati. Kedua: Buku/ Peraga yang difasilitasi oleh Yayasan. Ketiga: Guru- guru pengajar tilawati yang didatangkan secara khusus, serta mempunyai tugas khusus untuk mengajar Al-Qur'an di SD Al Madina Wonosobo. Sehingga para guru yang mengajar Al- Qur'an ini bisa fokus terhadap waktu dan tidak akan banyak pikiran. Dengan ini, pembelajaran bisa maksimal dan kondusif.

Selain faktor pendukung, tentunya ada juga faktor penghambat seperti, ketika tatap muka, biasanya sekolah Salman Alfarisi ini kekurangan ruang belajar. Karena ruang kelas itu tidak mencukupi dengan kelompok-kelompok belajar metode tilawati. Seperti halnya kelas 1 dan kelas 2 belajar Al-Qur'an dengan menggunakan metode tilawati ini dalam satu waktu, dan jumlah kelompok belajarnya mencapai 25 kelompok. Sedangkan fasilitas ruangan kelas 1 dan kelas 2 itu masing-masing mencapai 4 ruangan, yaitu a, b, c, dan d.

Sedangkan jika dijumlahkan, ruangan yang dibutuhkan adalah 8 ruangan, sedangkan dengan jumlah kelompok belajar dari masing-masing kelas mencapai 25 kelompok jadi sebagian kelompok ada yang belajar di kolidor-kolidor, dan ada yang di aula. Dengan hal ini kondusifitas pembelajaran terganggu.

### Pengembangan Keilmuan

Berdasarkan pengamatan penulis, metode pembelajaran tilawati diterapkan oleh SD Al Madina Wonosobo yang merupakan salah satu cabang dari Tilawati Pusat yaitu Pesantren Al-Qur'an Nurul Falah Surabaya. Metode ini berusaha menjaga aspek originalitas, baik dalam hal strategi pembelajaran dan pembinaan standarisasi guru-guru Al-Qur'an, maupun dalam menjaga penggunaan media pengajaran. Pola pembelajaran Al-Qur'an klasikal dan modern diintegrasikan dalam metode Tilawati demi terbentuknya suasana belajar yang lebih efektif dan efisien serta mudah dan menyenangkan. Dalam satu kelas, guru dapat mengajar maksimal 15 orang santri, mereka full mengaji dengan tertib di kelompok atau di kelasnya masing-masing. Ada beberapa prinsip yang harus dilakukan dalam penerapan metode tilawati, yaitu diajarkan dengan praktek langsung, menggunakan lagu tartil rost, menerapkan pembiasaan, dan menggunakan sistem baca simak kepada setiap individu.

### Kesimpulan

Implementasi pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan metode tilawati di SD Al Madina Wonosobo, yakni menggunakan strategi pembelajaran yang secara seimbang antara pembiasaan melalui

pendekatan klasikal dan kebenaran membaca Al- Qur'an melalui pendekatan individual dengan teknik baca-simak ini berhasil mencetak lulusan yang paham dan fasih dalam membaca Al-Qur'an dan meraih beberapa prestasi dalam Tahfidz Al-Qur'an.

### DAFTAR PUSTAKA

- Burhan, A. (2001). Kemahiran Membaca Al-Quran di Kalangan Murid: Suatu Tinjauan ke Atas Satu Sekolah Rendah di Bandar Padang. *Jurnal Tarbiyah Islam*, 3(13), 71.
- Hermawan, A. (2013). *Ulumul Qur'an: Ilmu Untuk Memahami Wahyu*. Remaja Rosdakarya.
- Istifa, F. (2017). *Implementasi Metode Tilawati Dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Di TPQ Darussalam Cipawon Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga*. IAIN Purwokerto.
- Nata, A. (2016). *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Prenada Media.
- Zuhri, D. (2016, March). 60 Persen Muslim Buta Huruf Alquran. *Republika*.